Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Hipertensi yaitu kondisi yang menunjukan tekanan darah terlau tinggi pada arteri utama (Isnainy et al., 2021; Saputri, 2017) sehingga mengakibatkan adanya kenaikan angka morbiditas dan mortalitas (Saputri, 2017). Dalam memenuhi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh maka jantung bekerja lebih keras dalam memompa darah ketika seseorang mengalami hipertensi (Akbar et al., 2021). Lalu *heterogeneous group disease* merupakan istilah untuk hipertensi karena berpotensi terjadi pada siapa saja, tanpa memandak kelompok usia, pendidikan ataupun ekonomi (Morika & Yurnike, 2021). Sedangkan Menurut AHA (*American Heart Association)* dalam Kemenkes (2018) Hipertensi disebut pembunuh diam – diam atau *silent killer*, hal ini berhubungan dengan gejala yang dirasakan oleh setiap individu bermacam-macam serta hampir sama dengan penyakit lain (Telaumbanua & Rahayu, 2021). Salah satu gejalanya adalah sakit kepala dan kelelahan (Hasanah, 2019). Tekanan darah dinyatakan hipertensi jika hasil pemeriksaan TD ≥140 mmHg untuk TDS serta hasil pemeriksaan TD ≥ 90 mmHg untuk TDD (Arie et al., 2014).

Menurut WHO (2021) persentase kasus hipertensi yang telah didiagnosa yaitu 50,8% untuk wanita serta 36,7% untuk pria sehingga menjadi salah satu penyebab kematian di dunia dengan peningkatan jumlah orang dari 650 sampai 1,28 miliar dalam 30 tahun terkakhir (WHO, 2021; Efrina et al., 2021;Waryantini et al., 2021). Kemungkinan akan terjadi peningkatan laju prevalensi hipertensi di setiap tahun (Telaumbanua & Rahayu, 2021; Saputri, 2017). Sehingga di tahun 2025 target global penyakit tidak menular salah satunya untuk mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 25% (Santiago, 2019). WHO 2019 mempersetanse 82% menunjukan penderita hipertensi tinggal di negara berpenghasilan rendah sehingga prevalensi hipertensi paling rendah yaitu Kanada (20%), Swiss (17%) dan Peru (18%) sementara paling tinggi yaitu Dominika (50%) dan Paraguay (51%) untuk jenis kelamin wanita serta Hongaria (56%), Paraguay (62%) dan Polandia (55%) untuk jenis kelamin pria (WHO, 2019; Zhou et al., 2021). Untuk WHO Afrika dengan persentase 27% menunjukan prevalensi tinggi sedangkan untuk WHO

Amerika dengan persentase 18% menunjukan prevalensi rendah (Paulose et al., 2022). Sedangkan untuk wilayah Asia, prevalensi hipertensi berkisar antara 11% sampai 48% (Deerochanawong et al., 2022) Bukan sekedar negara maju saja hipertensi bisa terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Sumarni, 2019) bahkan Indonesia masuk kedalam 10 negara dengan peningkatan kasus hipertensi terbesar pada tahun 1990 – 2019 yaitu ke – 4 menurut WHO 2019. Selanjutnya prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosa dokter dan minum obat antihipertensi bagi penderita yang di wawancara pada usia 18 tahun keatas yaitu 658.201 orang (Kemenkes, 2019). Oleh karena itu meminimalisasi kondisi hipertensi dianggap perlu agar tidak terjadi komplikasi lain yang berlebih (Sumarni, 2019).

Penderita hipertensi tentu melakukan berbagai cara untuk mengurangi atau menyembuhkan penyakit tersebut, salah satunya dengan pengobatan *modern* atau Farmakologis. Namun terlalu banyak mengonsumsi obat kimia atau farmakologis dalam waktu panjang dapat mengakbiatkan komplikasi yang tidak baik bagi tubuh dan tergolong relatif mahal (Susanto, 2018; Arie et al., 2014). Kemudian tidak semua penderita hipertensi mampu dengan terus – menerus membeli obat antihipertensi terlebih faktor kebosanan dalam mengonsumsi obat hipertensi tersebut, selain dari pada itu penderita hipertensi terkadang tidak menyadari keadaan dirinya yang sedang menderita hipertensi (Tuhumury, 2015) atau merasa dirinya dalam keadaan sehat (Widyarani, 2020). Penatalaksanaan hipertensi selain dengan pengobatan farmakologis hipertensi dapat diminimalisir dengan pengobatan *non* farmakologis atau pengobatan tradisional (Arie et al., 2014).

Pengobatan *non* farmakologi adalah terapi tanpa menggunakan obat kimia dalam proses terapi atau pengobatnya (Ilham et al., 2019) atau disebut juga sebagai terapi komplementer yang menggunakan obat herbal atau tradisional (Anuhgera et al., 2020). Kemudian tanaman sebagai antihipertensi yaitu seledri, salam, bawang putih, mentimun, dan lain sebagainya (Nazaruddin, 2009; Simamora et al., 2021). Seledri atau *Apium graveolens* memiliki kandungan *apigenin* dengan manfaat untuk mencegah terjadinya penyempitan dalam organ pembuluh darah. Selain itu, seledri mengandung senyawa aktif seperti *flavonoid* dan *magnesium* yang berkhasiat dalam melenturkan pembuluh darah sehingga terjadi penurunan tekanan darah (Arie et al., 2014). Selanjutnya seledri mengandung *asparagin* dan *kalium* yang bersifat

diuretik (Huwae et al., 2021), sedangkan salam atau *syzygium polyanthum* memiliki kandungan senyawa aktif berfungsi sebagai anti oksidan untuk pencegahan terjadinya oksidasi sel tubuh yang tinggi karena berhubungan dengan penderita hipertensi (Putra et al., 2021). Selain dari pada itu, daun salam memiliki kandungan mineral yang berfungsi dalam pelancaran aliran darah, selanjutnya kandungan *seskuiterpen* dan *fenol* bagian dari minyak astiri yang digunakan sebagai pengobatan hipertensi (Dafriani, 2016). Serta kandungan minyak esensial eugenol yang berperan sebagai anti bakteri dan jamur (Nurhayati & Lubis, 2019).

Meninjau daun seledri tersendiri berasal dari daerah Eropa dan bagian Afrika yang beriklim tropis bahwa seledri bisa digunakan sebagai obat diluar penggunaan sebagai bumbu masak. Namun, untuk memvalidasi hal tersebut masih diperlukan berbagai penelitaian. Lalu biasanya di buat jus dan digunakan sebagai obat anti diabetes (Khairullah et al., 2021; Hendrika et al., 2017). Sedangkan pohon salam berasal dari Asia Tenggara, yang sering digunakan sebagai bumbu masak serta di yakini sebagai obat alami diabetes dan kolestrol (Silalahi, 2017). Kemenkes RI (2019) menengaskan bahwa Indonesia merupakan negara hutan tropika terbesar ke-2 dan dijuluki sebagai *live laboratory* karena dianggap memiliki sekitar 90% dari total jenis tumbuhan berkhasiat obat di dunia (Nadia, 2020) dengan produksi terbesar adalah jahe (37,98%) dan kunyit (18,82%) serta tanaman obat lain sekitar 5% dari seluruh produksi tanaman herbal termasuk daun seledri atau daun salam serta ditinjau dari jurnal mengenai rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi lebih dominan ada di Indonesi (Salim & Munadi, 2017).

Efektivitas rebusan daun seledri untuk penderita hipertensi sebagai upaya penurunan tekanan darah sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa rebusan daun seledri efektif untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan mengonsumsi kurang lebih 200 ml untuk satu kali minum (Anuhgera et al., 2020; Lazdia et al., 2020). Sedangkan rebusan daun salam sama-sama efektif dalam penurunan tekanan darah sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Putra et al., 2021; Rahmalia et al., 2021).

Faktanya sudah banyak riset yang membahas mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah pada

penderita hipertensi. Riset-riset yang sudah dipublikasikan begitu variatif yang berasal dari berbagai bidang ilmu pengetahuan (Ar-Rahiem, 2019). Berdasarkan publikasi Google Scholar menunjukan total jurnal dengan judul efektivitas rebusan daun seledri pada penderita hipertensi menghasilkan jumlah 333 jurnal sedangkan pada judul efektivitas rebusan daun salam pada penderita hipertensi dengan jumlah 306 jurnal, lalu jika keduanya menunjukan total jurnal 192 pada publikasi Google Scholar sedangkan pada publikasi Scopus menunjukan kurang lebih 21 jurnal dengan pencarian menggunakan *keyword* rebusan daun seledri; hipertensi dan tekanan darah sedangkan 10 jurnal mengenai rebusan daun salam; hipertensi tekanan darah, yang memang hasil dari ke-2 database itu belum di filterisasi.

Salah satu cara untuk menarik garis besar dari begitu banyak publikasi mengenai rebusan daun seledri atau daun salam untuk meminimalisasi hipertensi dengan melakukan studi bibliometrik (Ar-Rahiem, 2019). Bibliometrik merupakan kajian tertua dalam ilmu perpustakaan dan termasuk dalam kajian kuantitatif (Royani & Idhani, 2018), selain dari pada itu, metode bibliometrik ini dikenal dengan istilah metrik sains yang menjadi bagian dari metodologi evaluasi penelitian dalam berbagai literatur (Yulianingsih et al., 2020). Serta digunakan untuk menganalisis metadata publikasi yang tersedia dalam basis data publikasi terdiri atas data judul, pengarang, dan lain-lain menggunakan metode statistik (Ar-Rahiem, 2019). serta digunakan untuk memahami perkembangan riset-riset dengan topik tertentu (Waaijer & Palmblad, 2015). Oleh karena itu, banyaknya publikasi jurnal di Indonesia mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi yang dominan menggunakan metode ekperimen. Sehingga studi bibliometrik ini dianggap perlu untuk mendukung terhadap riset atau penelitian yang berhubungan dengan topik publikasi paling populer atau *trend* publikasi jurnal mengenai hal tersebut.

1.2 Perumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dicantumkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu: Bagaimana topik publikasi paling populer atau *trend* publikasi pada artikel atau jurnal penelitian mengenai

keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka terdapat tujuan umum dan khusus dalam penelitan ini:

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemetaan bibliometrik sesuai dengan publikasi jurnal penelitian mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.

1.3.2 Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk mengidentifikasi topik publikasi paling populer atau *trend* pola publikasi pada artikel atau jurnal penelitian mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.
2. Untuk menganalisis kebaruan, keusangan serta distribusi penyebaran referensi ilmiah mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.
3. Untuk mengetahui produktifitas kepengarangan dalam penelitian mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.
4. Untuk mengetahui jurnal yang paling banyak di sitasi (sitation) mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.
5. Untuk mengetahui jumlah artikel atau jurnal mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.

6. Untuk mengetahui *published* paling banyak yang mempublikasikan jurnal mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi dalam periode 2011 – 2021.

1.4 Manfaat penulisan

Berdasarkan tujuan dalam penelitian ini, maka diharapkan proposal penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat langsung bagi peneliti

Manfaat langsung bagi peneliti diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui topik yang sedang *trend* diteliti atau tidak diteliti. Selanjutnya dimanfaatkan sebagai rujuan atau referensi ilmiah.

1.4.2 Manfaat langsung dan tidak langsung bagi praktisi

Adapun Manfaat langsung dan tidak langsung bagi praktisi di masa mendatang sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salat satu bahan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam mengembangkan riset-riset mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi.
2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan alternatif pengobatan herbal terutama mengenai keefektifan rebusan daun seledri atau daun salam sebagai upaya penurunan tekanan darah terhadap penderita hipertensi.

1.5 Stuktur organisasi

Terdapat stuktur organisasi dalam penulisan proposal penelitian ini, berikut stuktur organisasi penulisnnya:

1. Bab 1, pada bagian bab 1 terdapat beberapa poin diantaranya latar belakang yang berisikan redaksi yang melatar belakangi proposal penelitian ini, perumusan masalah disini berisikan rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian, tujuan penelitian berisikan tujuan peneliti dalam melakukan penelitiannya, manfaat penelitian berisikan manfaat dari peneliti baik untuk masyarakat ataupun akademis serta stuktur organisasi berikisikan sistematika dalam penulisan proposal ini.

2. Bab 2, pada bagian bab 2 terdapat kajian pustaka yang berisikan ide - ide, gagasan, kerangka penelitian sebagai dasar dari teori ataupun konsep dalam penelitian.
3. Bab 3, pada bab 3 berisikan metodologi penelitian yang menjelaskan ruang lingkup penelitian, rencana penelitian yang akan dilakukan dari mulai desain penelitian, instrumen penelitian, menyiapkan data, startegi pencarian literatur, pengumpulan data, analisis data, seleksi literatur serta etika penelitian yang digunakan oleh peneliti